

TINGKAT LITERASI SASTRA DI SMA SETANGERANG SELATAN

Abdul Sahri Wiji Asmoko¹, Yuanita Fitriyana², Sulvia Aisyah Amimi³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: abdul.sahri20@mhs.uinjkt.ac.id¹, yuanita.fitriyana20@mhs.uinjkt.ac.id²,
sulvia.amimi20@mhs.uinjkt.ac.id³

ABSTRAK

Literasi dapat dikatakan sebagai kemampuan menulis dan membaca. Kegiatan literasi diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan juga pemahaman melalui bacaan yang dibaca. Sejak tahun 2016 pemerintah sudah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN), yang merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam membudayakan literasi di Indonesia. Lembaga pendidikan juga terus menumbuhkan kembangkan budaya literasi pada siswa-siswanya agar mereka terbiasa dalam berliterasi. Literasi telah berkembang pada masyarakat lisan. Literasi sastra dapat dimaknai sebagai kemampuan baca dan tulis di bidang sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi di SMA se-Tangerang Selatan. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan instrumen wawancara yang dilakukan secara online. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa dari 60 sampel siswa yang diteliti, 54 dari sampel tersebut sudah mengetahui mengenai sastra. Untuk membaca karya sastra, 81 dari 109 siswa sudah pernah membaca karya sastra bahkan 6 diantaranya sering membaca karya sastra. Sedangkan 87 dari 115 siswa sudah pernah membuat karya sastra bahkan 7 siswa digolongkan sering membuat karya sastra. Terdapat adanya hubungan yang positif dan signifikan dari siswa terhadap literasi sastra di era milenial saat ini.

Kata kunci: Literasi, Sastra, Pendidikan, Siswa

ABSTRACT

Literacy can be said as the ability to write and read. Literacy activities are expected to increase knowledge and understanding through reading. Since 2016 the government has activated the National Literacy Movement (GLN), which is an effort to strengthen the synergy between the main units of the literacy movement by gathering all potentials and expanding public involvement in developing and cultivating literacy in Indonesia. Educational institutions also continue to develop a literacy culture in their students so that they are accustomed to literacy. Literacy has developed in the oral society. As with the development of Indonesian literature, it developed from what was originally an oral tradition to a written tradition. Literary literacy can be interpreted as the ability to read and write in the field of literature. Literary literacy stems from an effort to listen and learn oral and literacy values. Reading literature is a simple and complex activity. For example in reading literary works. Literary works can influence readers because of the beauty in their writing. Writing literary works is included in literary literacy. Then, how many high school students in South Tangerang are active in literary literacy? To find out, the author uses a qualitative descriptive method with interviews conducted online. The results of the study found that there was a positive and significant relationship from students to literary literacy in the current millennial era. Many of them are active in literacy by reading literary books and also literary works and some of them are also active in making literary works.

Keywords : Literacy, Literature, Education, Students

PENDAHULUAN

Literasi dapat dikatakan sebagai kemampuan menulis dan membaca. Kegiatan literasi diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan juga pemahaman melalui bacaan yang dibaca.

Sejak tahun 2016 pemerintah sudah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN), yang merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan

memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia. Lembaga pendidikan juga terus menumbuh kembangkan budaya literasi pada siswa-siswanya agar mereka terbiasa dalam berliterasi. Literasi telah berkembang pada masyarakat lisan. Sebagaimana perkembangan sastra Indonesia, berkembang dari yang mulanya tradisi lisan ke tradisi tulisan. Literasi sastra dapat dimaknai sebagai kemampuan baca dan tulis di bidang sastra. Literasi sastra berpangkal pada upaya menyimak dan belajar nilai-nilai kelisanan dan keberaksaraan. Membaca sastra merupakan kegiatan sederhana sekaligus kompleks. Misalnya dalam membaca karya-karya sastra. Karya sastra dapat mempengaruhi pembaca karena keindahan dalam penulisannya. Menulis karya sastra termasuk dalam literasi sastra.

Sebagai manusia terpelajar tentunya kita sering mendengar istilah literasi. Literasi dapat dikatakan sebagai kemampuan menulis dan membaca. Kegiatan literasi diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan juga pemahaman melalui bacaan yang dibaca. Secara personal, literasi dapat mengembangkan kemampuan analisis dan berpikir. Hal itu menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan karena dinilai mampu membuat para pelajar menjadi cerdas, berpola pikir kritis dan juga logis. Lalu apakah budaya literasi di era milenial yang penuh dengan pengaruh teknologi serba instan ini lebih menurun atau meningkat?

Setiap tiga tahun sekali PISA (the programme for international student assessment) melakukan tes kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains terhadap siswa berusia 15 tahun yang dipilih secara acak dari berbagai negara. Negara yang diuji pada tahun 2018 berjumlah sebanyak 78 negara, lebih banyak dari studi yang sama tahun 2015 yang diikuti oleh 72 negara di dunia. Dari hasil studi tersebut, Indonesia berada di peringkat 72 dari negara 78 negara yang mengikuti tes kompetensi PISA.

Kemampuan membaca siswa Indonesia terlampau jauh dari negara-negara dengan kultur dan geografis yang memiliki beberapa kesamaan, seperti Singapura dan Malaysia. Melihat hasil studi PISA ini, tak sedikit yang menyalahkan pemerintah karena dianggap tidak serius dan konsisten dalam menangani masalah pendidikan yang begitu banyak. Menyikapi hal tersebut, pemerintah sejak tahun 2016 sudah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antar pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi yang dimiliki dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi dengan baik di Indonesia. Gerakan ini dilaksanakan secara menyeluruh dan serentak, mulai dari ranah keluarga di rumah sampai ke sekolah dan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia ini.

Lembaga pendidikan juga terus menumbuh kembangkan budaya literasi pada siswa-siswanya agar mereka terbiasa dalam berliterasi. Literasi telah berkembang pada masyarakat lisan. Sebagaimana perkembangan sastra di Indonesia, berkembang dari tradisi lisan ke tradisi tulisan. Demikian pula dengan literasi, perihal “hal belajar” bahwasanya awal literasi di Indonesia adalah Literasi Sastra. Literasi sastra dapat dimaknai sebagai kemampuan baca dan tulis di bidang sastra. Literasi sastra bertumpu pada upaya menyimak dan belajar dari nilai-nilai kelisanan dan keberaksaraan. Belajar sastra pada dasarnya adalah belajar bahasa berupa praktek. Sastra selalu didefinisikan tulisan yang indah dan bermakna, dengan konsekuensi menggunakan stilistika untuk membangkitkan imajinasi bagi para pembacanya.

Membaca sastra merupakan kegiatan sederhana sekaligus kompleks. Bagi pembaca awam membaca hanya

untuk keperluan rekreasi atau secukupnya saja. Sebaliknya bagi pembaca serius (mahasiswa sastra dan guru sastra), membaca sastra adalah sangat kompleks. Membaca sastra secara ekstensif merupakan suatu hal yang mudah dicita-citakan. Akan tetapi pada kenyataannya, kemampuan membaca ekstensif tidak mudah untuk dilakukan terutama bagi pelajar yang tinggal di pelosok atau daerah-daerah terpencil. Kurangnya fasilitas berupa buku cetak dan ditambah lagi tradisi yang mengedepankan bahasa lisan daripada tulisan menjadi faktor luar dari dirinya. Tidak hanya di negara berkembang, dewasa ini orang-orang seakan meninggalkan ketergantungan pada media cetak dan beralih pada media digital.

Literasi sastra perlu dikembangkan di lingkungan sekolah dan juga masyarakat. Hal ini beralasan karena sastra dan seni merupakan karya yang memiliki peranan penting dalam pembinaan bangsa. Literasi menurut dari beberapa ahli antara lain, Elizabeth Sulzby (1986) mengatakan literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi "membaca, berbicara, menyimak, dan menulis" dengan cara berbeda sesuai dengan tujuannya masing-masing. Menurut Harvey J. Graff (2006), literasi adalah sebuah kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. Menurut Gilster (1997) literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca dan juga menulis. Dan menurut Merriam-Webster (2004) yaitu, literasi adalah suatu kemampuan atau kualitas melek aksara didalam diri seseorang dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis, dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual.

Pengertian sastra menurut beberapa para ahli, Mursal Esten (1978) mengatakan bahwa sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umumnya, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek/dampak positif terhadap

kehidupan manusia. Menurut Terry Eagleton (2010) mengatakan bahwa sastra adalah karya tulis yang indah (belle letters) yang mencatatkan sesuatu dalam bentuk bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjang pendekkan, dan diputarbalikan, dijadikan ganjil atau cara pengubahan estetis lainnya melalui alat bahasa dengan indah. Menurut Atar Semi (1993) mengatakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatifitas yang objeknya (atau subjeknya) adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medium. Menurut Panuti Sudjiman (1986), sastra merupakan karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai macam ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Menurut Ahmad Badrun (1983), kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan simbol-simbollain sebagai alat untuk menciptakan sesuatu yang bersifat imajinasi.

Penelitian ini mengenai perkembangan tingkat literasi berbasis sastra pada siswa di SMA se-Tangerang Selatan. Berdasarkan eksplorasi penulis, ditemukan tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pada penelitian sebelumnya yaitu, penelitian dari Yuli Novita Sari pada tahun 2018 yang berjudul "Meningkatkan Sastra Anak Dalam Pendidikan Literasi Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat literasi sastra pada siswa sekolah menengah atas baik dalam membaca maupun menulis karya sastra.

Sedangkan penelitian yang kedua adalah penelitian dari Ira Anisa Purawinangun dan Maulana Yusuf pada tahun 2020 yang berjudul "Gerakan Literasi Generasi Milenial Melalui Media Sosial". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar minat siswa sekolah menengah atas yang disebut sebagai generasi milenial terhadap karya-karya sastra modern.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberi informasi mengenai tingkat pengetahuan

sastra dan minat literasi sastra pada siswa di SMA yang sekarang ini dipengaruhi teknologi serba digital.

METODE

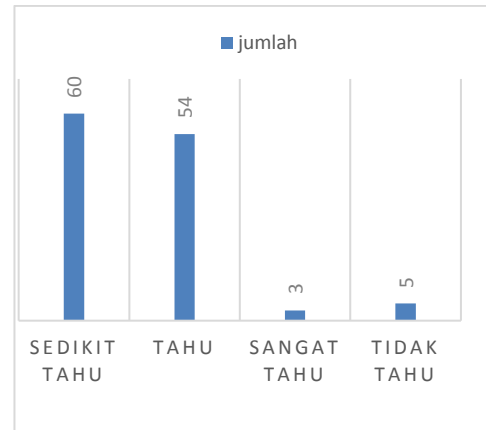
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan instrumen wawancara. Wawancara dilakukan secara online melalui google form yang disebar pada tanggal 12-18 April 2021. Google form berisi 8 pertanyaan yang berhubungan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMA Se-Tangerang Selatan. Siswa yang berpartisipasi dalam pengisian form penelitian ini berjumlah 122 orang dengan asal sekolah yang berbeda-beda. Antara lain, SMAN 1 Tangerang Selatan, SMAN 4 Tangerang Selatan, SMAN 5 Tangerang Selatan, SMAN 6 Tangerang Selatan, SMAN 9 Tangerang Selatan, SMAN 10 Tangerang Selatan, SMAN 11 Tangerang Selatan, SMA Triguna Utama, SMA Dua Mei, SMA Al-Adzkar, SMA Nusantara Plus, SMA Al-Wildan, SMA-IT Al-Qur'aniyyah, dan SMA Arif Rahman Hakim. Kelas 10 terdapat 14 siswa, kelas 11 terdapat 15 siswa, dan kelas 12 terdapat 93 siswa.

Fokus penelitian ini yaitu mengarah pada pengumpulan data dan informasi mengenai tingkat pengetahuan sastra dan minat literasi sastra pada siswa di SMA se-Tangerang Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

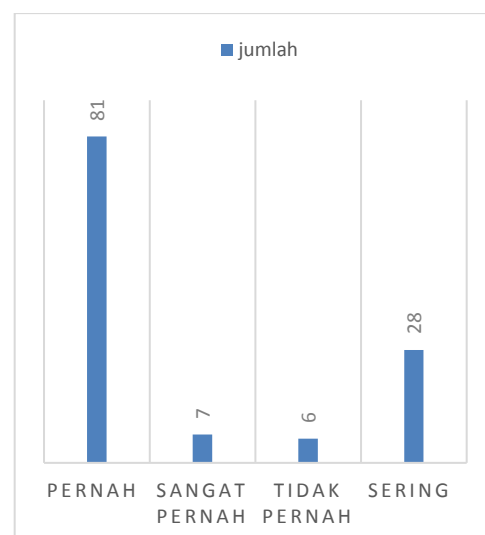
Data yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi sastra pada siswa di SMA se-Tangerang Selatan adalah data dari hasil pengisian google form yang diisi oleh perwakilan siswa-siswi di SMA se-Tangerang Selatan. Karena data yang kami dapatkan berupa angka dan berdasarkan pengalaman siswa, maka teknik pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.



Grafik 1.1 Grafik perbandingan siswa yang mengetahui sastra secara umum

Pada grafik perbandingan siswa terlihat bahwa siswa yang sedikit mengetahui sastra terdapat 60 siswa, yang mengetahui sastra terdapat 54 siswa, yang sangat mengetahui terdapat 3 siswa, dan yang tidak tahu sastra terdapat 5 siswa. Sangat sedikit yang tidak mengetahui sastra dan banyak sekali siswa yang mengetahui sastra secara umum. Kebanyakan dari mereka mengetahui karya-karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, syair, pantun, prosa, dan lain-lain.

Lalu pada grafik berikutnya yaitu jumlah siswa yang pernah membaca karya-karya sastra.

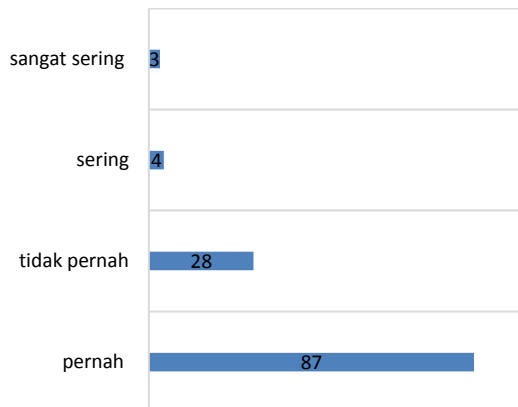


Grafik 1.2 Grafik perbandingan siswa yang pernah membaca karya sastra

Pada grafik di atas dapat kita ketahui bahwa jumlah siswa yang pernah membaca karya sastra sebanyak 81

siswa, lalu sangat pernah sebanyak 7 siswa, kemudian tidak pernah sebanyak 6 siswa, dan sering sebanyak 28 siswa. Hal ini disebabkan karena tingginya minat membaca siswa pada karya-karya sastra berupa novel. Karya sastra yang mereka baca seperti novel-novel karya Tere Liye, Andrea Hirata, Pramudya Ananta Toer. Bahkan ada yang membaca novel luar negeri seperti novel Harry Potter (J. K. Rowling), Divergent Trilogy (Veronica Roth), Percy Jackson Universe (Rick Riordan), dan lain-lain.

Kemudian pada grafik berikut ini merupakan grafik perbandingan siswa yang pernah membuat karya sastra.



Grafik 1.3 Grafik perbandingan siswa yang pernah membuat karya sastra

Pada grafik tersebut terdapat 87 siswa yang pernah membuat karya sastra, lalu 28 siswa yang tidak pernah membuat, kemudian 4 siswa sering, dan 3 siswa sangat sering dalam membuat karya sastra. Kebanyakan dari mereka pernah membuat karya sastra misalnya pantun, puisi, cerpen, biografi, bahkan novel baik dalam bentuk digital maupun cetak.

Dalam beberapa grafik yang sudah ditampilkan dapat diinterpretasikan dari grafik 1.1 bahwa 54 dari 60 siswa mengetahui sastra. Sedangkan pada grafik 1.2 menunjukkan bahwa 81 siswa pernah membaca karya sastra dan diantaranya adalah 28 siswa yang sangat pernah membaca karya sastra. Sementara pada grafik 1.3 memaparkan bahwa terdapat 87 siswa pernah membuat karya sastra dan 3 diantaranya merupakan kategori sangat sering

membuat karya sastra. Dari interpretasi yang sudah dilakukan bahwa tingkat literasi di SMA Se-Tangerang Selatan digolongkan tinggi dari sekian sampel yang sudah digolongkan baik dari pengetahuan akan sastra, sering atau tidaknya membaca sastra, dan sering atau pernahnya membuat karya sastra.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningrum dan Yusuf (2020), bahwa keseluruhan dari generasi milenial atau bisa dikatakan pada generasi SMA banyak mengakses berbagai literasi melalui media sosial yang mana literasi yang mereka akses berupa informasi ataupun hanya bacaan belaka. Jadi apa yang menjadi tujuan dari penelitian yaitu tingkat literasi di SMA se-Tangerang Selatan dinilai masih tinggi dengan perbandingan grafik yang sudah dilakukan.

KESIMPULAN

Literasi sastra di era milenial memiliki nilai yang tinggi. Dari 60 sampel siswa yang diteliti bahwa 54 dari sampel tersebut sudah mengetahui mengenai sastra. Untuk kategori membaca karya sastra, 81 dari 109 siswa sudah pernah membaca karya sastra bahkan 6 diantaranya sering membaca karya sastra. Sedangkan 87 dari 115 siswa sudah pernah membuat karya sastra bahkan 7 siswa digolongkan sering membuat karya sastra. Jadi walaupun dimanjakan dengan teknologi yang serba instan para siswa mampu untuk berliterasi dengan memanfaatkan teknologi digital. Siswa di SMA se-Tangerang Selatan ternyata memiliki hubungan yang positif dengan sastra dan juga literasi sastra.

Banyak dari mereka yang aktif berliterasi dengan membaca buku-buku sastra dan juga karya-karya sastra berupa novel, cerpen, puisi, dan lain-lain. Bahkan sebagian dari mereka juga aktif dalam membuat karya-karya sastra berupa novel, puisi, cerpen, pantun, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Atar Semi, M. (1993). Metode Penelitian Sastra. Bandung: PT Angkasa.
- Badrun, Ahmad. (1983). Pengantar Ilmu Sastra dan Teori Sastra. Jakarta: Usaha Nasional.
- Eagleton, Terry. (2010). Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif. Yogyakarta: Jalansutra.
- Esten, Mursal. (1978). Kesustraaan Pengantar Teori & Sejarah. Bandung: Angkasa.
- Gilster, P., & Watson, T. (1997). An Excerpt from Digital Litearcy. Digital Literacy.
- Graff, Harvey J. (2006). Literacy. Redmond, WA: Microsoft Corporation.
- Rahmanto, B. (1988). Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: PENEBIT KANISIUS.
- S., Yudiono K. (2010). Pengantar Sejarah Sastra Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Sudjiman, Panuti. (1986). Kamus Istilah Sastra Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Teale, William H, and Elizabeth Sulzby. (1986). Emergent Literacy: Writing and Reading: Ablex Corp. University of Minnesota.
- Webster, Merriam. (2004). Merriam Webster's Collegiate Dictionary. United States of America: Merriam Webster Incorporated.